

## **SUPERVISI KLINIS SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI ERA PENDIDIKAN ABAD KE-21**

Ika Verina<sup>1</sup>, Yuli Dwi Bina Margarini<sup>2</sup>, Rahman Afandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

[verinaika924@gmail.com](mailto:verinaika924@gmail.com)<sup>1</sup>, [yulizahra85@gmail.com](mailto:yulizahra85@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Rahman.afandi40@uinsaizu.ac.id](mailto:Rahman.afandi40@uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine clinical supervision as a strategy for improving teachers' pedagogical competence in the era of 21st century education. Clinical supervision does not merely function as a performance evaluation instrument, but rather as a structured collaborative process between supervisors and teachers aimed at continuously improving the quality of learning. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to various relevant primary and secondary sources, including academic works from the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto environment. The results of the study show that: (1) collaborative-based clinical supervision is able to significantly improve teachers' pedagogical competence; (2) the role of the school principal as a learning leader is crucial to the successful implementation of clinical supervision; (3) the integration of technology in clinical supervision opens new opportunities in teacher professional development; and (4) constructive feedback is the key to the success of the supervision process. These findings have important implications for education managers in designing teacher professional development programs that are adaptive to contemporary educational dynamics.*

**Keywords:** *clinical supervision, pedagogical competence, instructional leadership, constructive feedback, 21st century education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji supervisi klinis sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru di era pendidikan abad ke-21. Supervisi klinis tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen evaluasi kinerja, melainkan sebagai proses kolaboratif yang terstruktur antara supervisor dan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitik terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya-karya akademik dari lingkungan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) supervisi klinis yang berbasis kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan; (2) peran kepala sekolah sebagai learning leader sangat krusial dalam keberhasilan implementasi supervisi klinis; (3) integrasi teknologi dalam supervisi klinis membuka peluang baru dalam pengembangan profesional guru; dan (4) umpan balik yang konstruktif merupakan kunci keberhasilan proses supervisi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelola pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Instruksional; Kompetensi Pedagogik; Pendidikan abad ke-21; Supervisi Klinis; Umpan Balik Konstruktif.

## **A. PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing di era globalisasi. Di tengah perubahan yang terus bergulir baik dari sisi kurikulum, teknologi maupun kebutuhan kompetensi peserta didik, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya. Pengawasan klinis berperan penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien serta memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Supervisi klinis hadir sebagai salah satu instrumen strategis yang dirancang untuk menjawab tantangan ini.

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih kaya, sebab tidak hanya menyentuh aspek pedagogis semata, melainkan juga nilai-nilai etis, spiritual, dan humanis yang menjadi landasan pendidikan berkarakter. Afandi menegaskan bahwa kepemimpinan

dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk kepemimpinan supervisi, harus berakar pada nilai-nilai keislaman dan mampu membangun budaya literasi di lingkungan pesantren maupun sekolah berbasis Islam.<sup>2</sup>

Dalam kajian lebih luas, supervisi klinis bergerak dari paradigma pengawasan konvensional yang bersifat top-down menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berbasis data. Zarlis dan Elfitra menekankan bahwa supervisi klinis masa kini harus responsif terhadap dinamika pendidikan yang terus berubah, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta menempatkan guru bukan sebagai objek pengawasan melainkan sebagai subjek pengembangan profesional.<sup>3</sup>

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis secara konsisten dan terstruktur berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Bakri dkk. (2026) menemukan dalam systematic literature review mereka bahwa kepala

---

<sup>1</sup> Mohammad Nuruddhaham Bakri et al, 'Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Sebagai Learning Leader Melalui Kepemimpinan Instructional Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Systematic Literature Review', 15.1 (2026), pp. 717–34.

<sup>2</sup> Rahman Afandi, 'Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas' (Uin Saizu Purwokerto, 2024).

<sup>3</sup> Dwi Rahmy Zarlis and Susiati Elfitra, 'Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan', 2 (2024), pp. 17–28.

sekolah yang berperan sebagai learning leader melalui kepemimpinan instruksional terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar secara signifikan.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi klinis di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi guru, keterbatasan waktu dan sumber daya, hingga lemahnya kompetensi supervisor itu sendiri. Indrawati menemukan bahwa metode coaching dan teknik individual dalam supervisi klinis berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas relasi etis antara supervisor dan guru yang disupervisi.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep supervisi klinis dan perkembangannya dalam konteks pendidikan abad ke-21; (2) mengkaji tujuan dan implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi guru; (3) menelaah peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam kerangka kepemimpinan instruksional; serta (4) merumuskan rekomendasi praktis bagi

pengembangan program supervisi klinis yang adaptif dan kontekstual.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, hasil penelitian terdahulu, serta disertasi dan tesis dari lingkungan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sumber-sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2026) untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji, kemudian mensintesisnya menjadi kerangka konseptual yang komprehensif. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan berimbang tentang fenomena supervisi klinis.

---

<sup>4</sup> Naning Indrawati, 'Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap

Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat', 2.2 (2025), pp. 355–66.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Definisi Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan proses terstruktur yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengawasan, bimbingan, dan umpan balik yang diberikan secara sistematis kepada para pendidik. Nurcholiq mendefinisikan supervisi klinis sebagai bentuk pengawasan yang tidak hanya berorientasi pada penilaian kinerja, melainkan pada pemberdayaan guru melalui umpan balik konstruktif yang mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Zarlis dan Elfitra memperluas pemahaman ini dengan menekankan dimensi adaptif supervisi klinis. Menurut mereka, supervisi klinis yang efektif harus mampu merespons kebutuhan guru dan siswa secara kontekstual, beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi, serta membuka ruang dialog yang setara antara supervisor dan guru. Dengan

kata lain, supervisi klinis bukan proses statis melainkan proses dinamis yang terus berkembang seiring perubahan konteks pendidikan.<sup>6</sup>

Afandi dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menambahkan perspektif penting bahwa dalam konteks pendidikan Islam, supervisi juga mencakup dimensi kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*).<sup>7</sup> Seorang supervisor dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab atas peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga atas pembentukan karakter dan penguatan literasi keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Secara umum, supervisi klinis mencakup tiga fase utama: (1) fase pra-observasi, berupa perencanaan dan kesepakatan antara supervisor dan guru; (2) fase observasi, berupa pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran; dan (3) fase pasca-observasi, berupa diskusi reflektif dan pemberian umpan balik.<sup>8</sup> Damayanti dkk. menambahkan bahwa ketiga fase

---

<sup>5</sup> Mochamad Nurcholiq, 'Supervisi Klinis', 1.1 (2017), pp. 1–25, doi:<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>.

<sup>6</sup> Zarlis and Elfitra, 'Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan'.

<sup>7</sup> Afandi, 'Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas'.

<sup>8</sup> Edy Siswanto et al, *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor Yang Ideal"* (Unnes Press, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=g78-EAAAQBAJ>>.

ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan berbasis data untuk menghasilkan perbaikan yang terukur.<sup>9</sup>

### **Tujuan dan Manfaat Supervisi Klinis**

Supervisi klinis memiliki tujuan yang multilapis: meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi pedagogik guru, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja akademik siswa. Ketiga tujuan ini saling terkait dan membentuk siklus perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian menunjukkan hasil yang signifikan. Data dari Nurcholiq (2017) mengungkapkan bahwa 80% guru yang mengikuti program supervisi klinis melaporkan peningkatan dalam metode pengajaran mereka. Lebih jauh, sekolah-sekolah yang menerapkan supervisi klinis secara konsisten mencatat peningkatan nilai ujian akhir siswa rata-rata sebesar 15% dalam satu tahun ajaran.<sup>10</sup>

Pengembangan kompetensi guru merupakan inti dari supervisi klinis. Bakri dkk. menemukan melalui systematic literature review bahwa kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader dan secara aktif terlibat dalam supervisi instruksional mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru secara terukur.<sup>11</sup> Metode coaching yang diteliti oleh Indrawati menunjukkan bahwa guru yang menerima bimbingan individual secara teratur memperlihatkan peningkatan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan coaching.<sup>12</sup>

Dampak supervisi klinis terhadap kinerja siswa juga terdokumentasi dengan baik. Khairat dkk. menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang mengimplementasikan supervisi klinis dengan baik mengalami peningkatan nilai ujian akhir sebesar 20% dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan program serupa.<sup>13</sup> Muhandi dkk. menambahkan bahwa siswa yang

---

<sup>9</sup> Husnaya Dwi Damayanti and others, 'Landasan Teoritis Dan Teknik Supervisi Dalam Meningkatkan Pembelajaran', 5.November (2025), pp. 99–112.

<sup>10</sup> Nurcholiq, 'Supervisi Klinis'. 1.1 (2017), pp. 1–25, doi:<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>.

<sup>11</sup> Bakri and others, 'Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Sebagai Learning Leader Melalui Kepemimpinan Instructional Dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Systematic Literature Review'.

<sup>12</sup> Indrawati, 'Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat'.

<sup>13</sup> Asyifa Dalail Khairat and others, 'Model Supervisi Klinis Diferensiasi Sebagai Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas

diajar oleh guru peserta supervisi klinis menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi, menciptakan siklus positif antara kualitas mengajar guru dan semangat belajar siswa.<sup>14</sup>

### **Jenis dan Pendekatan Supervisi Klinis**

Terdapat beragam jenis dan pendekatan supervisi klinis yang dapat dipilih sesuai konteks dan kebutuhan. Dua jenis utama yang paling banyak dikaji dalam literatur terkini adalah supervisi kolaboratif dan supervisi berbasis hasil.

Supervisi kolaboratif menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses supervisi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Rusmaini dalam studi kasusnya di SD Negeri 68 Kota Banda Aceh membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah berhasil meningkatkan kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sekitar 85% guru dalam penelitian tersebut menunjukkan peningkatan teknik pengajaran setelah

terlibat dalam program supervisi kolaboratif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa memiliki (ownership) guru terhadap proses pengembangan diri mereka.<sup>15</sup>

Supervisi berbasis hasil, di sisi lain, menggunakan data kinerja siswa sebagai tolok ukur utama efektivitas pengajaran. Tanoto (dalam Damayanti dkk., 2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap dampak dari setiap pilihan metode pengajaran yang mereka gunakan. Dengan mengacu pada data konkret, diskusi pasca-observasi menjadi lebih terarah dan rekomendasi perbaikan menjadi lebih spesifik dan dapat ditindaklanjuti.<sup>16</sup>

Khairat dkk. (2026) memperkenalkan model supervisi klinis diferensiasi sebagai inovasi terbaru yang mengintegrasikan kedua pendekatan di atas. Model ini mengakomodasi perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan gaya belajar guru, sehingga supervisi

---

Pembelajaran Abad Ke-21', 3.1 (2026), pp. 884–905.

<sup>14</sup> Ali Muhdi and others, 'The Influence of Student Self-Efficacy at School on the Quality of Religious Education Teachers as Murabbi', 11.2 (2024), pp. 312–27, doi:10.53400/mimbar-sd.v11i2.72098.

<sup>15</sup> Rusmaini, 'Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Kolaboratif Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh', 2024.

<sup>16</sup> Fakhri Putra Tanoto, 'Supervisi Klinis Dan Supervisi Artistik', pp. 1–8.

menjadi lebih personal dan efektif.<sup>17</sup> Di era pendidikan abad ke-21, model diferensiasi ini dianggap paling relevan karena sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang juga dianjurkan bagi guru dalam melayani siswa.

### **Landasan Filosofis dan Teoritis Supervisi Klinis**

Supervisi klinis memiliki fondasi teoritis yang kokoh dari berbagai aliran pedagogis. Damayanti dkk. (2025) mengidentifikasi tiga landasan utama: konstruktivisme, behaviorisme, dan humanisme. Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosialnya. Implikasinya dalam supervisi klinis adalah pentingnya dialog reflektif antara supervisor dan guru sebagai medium konstruksi pengetahuan pedagogis.<sup>18</sup>

Teori behaviorisme memberikan justifikasi terhadap pentingnya umpan balik positif sebagai penguatan (reinforcement) dalam proses belajar

guru. Nurcholiq (2017) menunjukkan bahwa umpan balik yang terstruktur dan konsisten terbukti meningkatkan motivasi guru dan kualitas pengajaran.<sup>19</sup> Sementara itu, pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat dan otonomi guru sebagai profesional, yang menjadi landasan etis bagi praktik supervisi yang bermartabat.

Perspektif Islam dalam supervisi pendidikan dikemukakan oleh Afandi (2024) melalui kajiannya tentang kepemimpinan kiai di pesantren mahasiswa. Afandi menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif memadukan otoritas moral, keteladanan, dan pemberdayaan—nilai-nilai yang sejatinya menjadi fondasi ideal bagi seorang supervisor.<sup>20</sup> Dalam konteks pesantren, supervisi tidak berlangsung dalam format formal-birokratis, melainkan dalam pola relasi mentor-mentee yang lebih organik dan berbasis kepercayaan.

Filosofi pembelajaran abad ke-21 yang ditelaah oleh Khairat dkk.

---

<sup>17</sup> Khairat and others, 'Model Supervisi Klinis Diferensiasi Sebagai Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21'.

<sup>18</sup> Damayanti and others, 'Landasan Teoritis Dan Teknik Supervisi Dalam Meningkatkan Pembelajaran'.

<sup>19</sup> Nurcholiq, 'Supervisi Klinis'.

<sup>20</sup> Afandi, 'Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas'.

(2026) menekankan bahwa supervisi klinis harus berorientasi pada pengembangan empat kompetensi inti: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Sekolah-sekolah yang mengintegrasikan orientasi 4C dalam program supervisi klinis mereka melaporkan bahwa 70% siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif.<sup>21</sup>

### **Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Klinis**

Kepala sekolah merupakan aktor kunci dalam keberhasilan supervisi klinis. Bakri dkk. (2026) menegaskan bahwa kepala sekolah yang memposisikan diri sebagai learning leader—pemimpin yang menempatkan pembelajaran sebagai prioritas utama—memiliki peran yang jauh lebih transformatif dibandingkan mereka yang sekadar berperan sebagai administrator.<sup>22</sup> Sebagai learning leader, kepala sekolah bertanggung jawab membangun visi pembelajaran yang jelas, memfasilitasi pengembangan profesional guru, serta

menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan refleksi.

Kepemimpinan instruksional (instructional leadership) menjadi kerangka operasional yang paling relevan dalam konteks supervisi klinis. Zarlis dan Elfitra (2024) menemukan bahwa kepala sekolah yang secara aktif terlibat dalam kunjungan kelas, diskusi pedagogis, dan proses umpan balik berhasil meningkatkan motivasi dan kinerja guru secara bermakna.<sup>23</sup> Keterlibatan langsung ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa peningkatan kualitas pembelajaran adalah prioritas bersama, bukan sekadar tanggung jawab individual guru.

Afandi (2024) memberikan perspektif yang menarik dari konteks pesantren mahasiswa di Kabupaten Banyumas. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai—yang berfungsi layaknya supervisor dalam konteks pesantren—berhasil membangun ekosistem literasi keagamaan yang kuat melalui kombinasi keteladanan, bimbingan personal, dan pemberdayaan santri.<sup>24</sup> Model

---

<sup>21</sup> Khairat and others, 'Model Supervisi Klinis Diferensiasi Sebagai Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21'.

<sup>22</sup> Bakri and others, 'Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Sebagai Learning Leader Melalui Kepemimpinan Instructional Dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Systematic Literature Review'.

<sup>23</sup> Zarlis and Elfitra, 'Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan'.

<sup>24</sup> Afandi, 'Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas'.

kepemimpinan ini memberikan inspirasi bagi pengembangan model supervisi klinis yang lebih humanis dan berbasis nilai.

Studi kasus Rusmaini (2024) di Banda Aceh mempertegas bahwa kepala sekolah yang berhasil bukan sekadar pengawas, melainkan fasilitator dan katalisator perubahan.<sup>25</sup> Dalam penelitian tersebut, kepala sekolah melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga guru merasa memiliki program supervisi dan berkomitmen terhadap perbaikan diri.

### **Implementasi dan Teknik Supervisi Klinis yang Efektif**

Keberhasilan supervisi klinis sangat ditentukan oleh pemilihan metode dan teknik yang tepat. Siswanto dkk. (2021) dalam bukunya 'Supervisi Pendidikan: Menjadi Supervisor yang Ideal' mengidentifikasi beberapa prinsip dasar: kepercayaan mutual, komunikasi terbuka, proses terstruktur, dan evaluasi berbasis data sebagai pilar-pilar supervisi yang efektif.<sup>26</sup>

Observasi kelas merupakan teknik paling fundamental dalam supervisi klinis. Pengamatan langsung terhadap praktik mengajar memberikan data empiris yang tidak tergantikan tentang apa yang sesungguhnya terjadi di ruang kelas. Agar observasi tidak menjadi pengalaman yang mengancam bagi guru, Nurcholiq (2017) menekankan pentingnya membangun kesepahaman sebelum observasi dilakukan dan menciptakan suasana yang supportif selama proses berlangsung.<sup>27</sup>

Diskusi reflektif pasca-observasi adalah jantung dari supervisi klinis. Dalam diskusi ini, guru didorong untuk menganalisis pengajaran mereka sendiri sebelum menerima masukan dari supervisor. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka aktif terlibat dalam proses refleksi. Damayanti dkk. (2025) menemukan bahwa kualitas diskusi reflektif merupakan prediktor terkuat bagi terjadinya perubahan praktik mengajar yang berkelanjutan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Rusmaini, 'Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Kolaboratif Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh'.

<sup>26</sup> Edy Siswanto et al, *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor Yang Ideal"*.

<sup>27</sup> Nurcholiq, 'Supervisi Klinis'.

<sup>28</sup> Damayanti and others, 'Landasan Teoritis Dan Teknik Supervisi Dalam Meningkatkan Pembelajaran'.

Indrawati (2025) dalam penelitiannya di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta membuktikan bahwa metode coaching dan teknik individual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru. Coaching memungkinkan guru mendapatkan bimbingan yang terpersonalisasi dan responsif terhadap kebutuhan spesifik mereka, berbeda dengan supervisi kelompok yang cenderung lebih generik. Data statistik menunjukkan bahwa 80% guru yang merasa didukung secara etis dan profesional oleh supervisor melaporkan peningkatan motivasi kerja.



Gambar 1. Implementasi kegiatan supervisi klinis

### Tantangan dan Hambatan Implementasi Supervisi Klinis

Meskipun manfaatnya sudah terbukti, implementasi supervisi klinis di lapangan masih menghadapi berbagai

hambatan yang perlu ditangani secara sistemik. Hambatan pertama adalah resistensi guru. Banyak guru, terutama yang sudah senior, memandang supervisi sebagai bentuk pengawasan yang menilai dan mengancam, bukan sebagai bantuan yang mendukung. Mengubah persepsi ini memerlukan komunikasi yang intensif dan konsisten tentang hakikat supervisi klinis yang sesungguhnya.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pelaksanaan supervisi yang berkualitas memerlukan waktu yang cukup untuk observasi, diskusi, dan tindak lanjut yang sering kali sulit dipenuhi di tengah padatnya tugas administratif kepala sekolah. Khairat dkk. (2026) merekomendasikan pemanfaatan teknologi digital sebagai solusi untuk mengatasi hambatan waktu dan jarak, misalnya melalui observasi berbasis video atau platform diskusi daring.<sup>29</sup>

Hambatan ketiga adalah lemahnya kompetensi supervisor. Banyak kepala sekolah yang diangkat lebih karena pertimbangan administratif daripada kompetensi pedagogisnya.

<sup>29</sup> Khairat and others, 'Model Supervisi Klinis Diferensiasi Sebagai Strategi Kepala Sekolah

Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21'.

Hal ini menyebabkan supervisi yang dilakukan seringkali kurang bermakna bagi pengembangan profesional guru. Bakri dkk. (2026) merekomendasikan program pelatihan kepemimpinan instruksional yang intensif bagi kepala sekolah sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan mutu pendidikan.<sup>30</sup>

Hambatan keempat adalah budaya sekolah yang tidak kondusif. Siswanto dkk. (2021) menekankan bahwa supervisi klinis tidak dapat berkembang di lingkungan yang tidak mendukung kolaborasi dan keterbukaan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, membangun budaya sekolah yang positif di mana kesalahan dipandang sebagai kesempatan belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus disembunyikan merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan supervisi klinis.

#### **D. KESIMPULAN**

Supervisi klinis merupakan komponen esensial dalam ekosistem peningkatan mutu pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa supervisi klinis yang efektif harus bergerak melampaui

paradigma pengawasan konvensional menuju pendekatan yang kolaboratif, reflektif, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Temuan utama kajian ini dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, supervisi klinis berbasis kolaboratif terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan dan berkelanjutan. Kedua, kepala sekolah yang berperan sebagai learning leader dengan kepemimpinan instruksional yang kuat merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi supervisi klinis. Ketiga, umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan disampaikan dalam relasi yang etis merupakan kunci bagi terjadinya perubahan praktik mengajar yang nyata. Keempat, integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islami memperkaya dimensi supervisi klinis di lembaga pendidikan Islam dengan memberikan landasan moral yang kuat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada pengembangan model supervisi klinis berbasis teknologi yang adaptif

---

<sup>30</sup> Bakri and others, 'Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Sebagai Learning Leader Melalui Kepemimpinan Instructional Dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru Sekolah Dasar : Systematic Literature Review'.

<sup>31</sup> Edy Siswanto et al, *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor Yang Ideal"*.

terhadap konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan praktik supervisi modern. Penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang supervisi klinis terhadap kualitas pendidikan di madrasah dan sekolah Islam juga sangat diperlukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Rahman, 'Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas' (Uin Saizu Purwokerto, 2024)
- Bakri, Mohammad Nuruddhalam, and others, 'Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah Sebagai Learning Leader Melalui Kepemimpinan Instructional Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Systematic Literature Review', 15.1 (2026), pp. 717–34
- Damayanti, Husnaya Dwi, and others, 'Landasan Teoritis Dan Teknik Supervisi Dalam Meningkatkan Pembelajaran', 5.November (2025), pp. 99–112
- Edy Siswanto et al, *Supervisi Pendidikan, "Menjadi Supervisor Yang Ideal"* (Unnes Press, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=g78-EAAAQBAJ>>
- Indrawati, Naning, 'Pengaruh Supervisi Klinis Metode Coaching Dan Teknik Individu Terhadap Kinerja Guru Di SMPS 2 Al-Muhajirin Purwakarta Jawa Barat', 2.2 (2025), pp. 355–66
- Khairat, Asyifa Dalail, and others, 'Model Supervisi Klinis Diferensiasi Sebagai Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21', 3.1 (2026), pp. 884–905
- Muhdi, Ali, and others, 'The Influence of Student Self-Efficacy at School on the Quality of Religious Education Teachers as Murabbi', 11.2 (2024), pp. 312–27, doi:10.53400/mimbar-sd.v11i2.72098
- Nurcholiq, Mochamad, 'Supervisi Klinis', 1.1 (2017), pp. 1–25, doi:<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>
- Rusmaini, 'Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Kolaboratif Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 68 Kota Banda Aceh', 2024
- Tanoto, Fakhri Putra, 'Supervisi Klinis Dan Supervisi Artistik', pp. 1–8
- Zarlis, Dwi Rahmy, and Susiati Elfitra, 'Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan', 2 (2024), pp. 17–28